BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000, p.l)

Di Indonesia, Fenomena *27 club* diartikan sebagai sekelompok seniman dan musisi rock dan blues berpengaruh yang meninggal secara tragis pada usia 27 tahun. Kadang-kadang dalam keadaan yang misterius dan biasanya di puncak karir mereka, karena obat-obatan, alkohol, kecelakaan, bunuh diri, atau bahkan pembunuhan. Mereka adalah beberapa

pikiran paling berbakat dari generasi mereka, dan dalam kehidupan singkat mereka masing-masing membuat dampak yang sangat besar. Sayangnya, banyak membawa gaya hidup yang keras-berpesta, menyalahgunakan narkoba dan alkohol.

Musisi 27 Club terdiri dari dua fenomena terkait, keduanya ada di bidang budaya dan populer. Tidak ada yang benar-benar yakin ketika fenomena muncul, tetapi orang bisa berspekulasi itu dimulai dengan Brian Jones salah satu anggota pendiri *The Rolling Stones*, Jimi Hendrix dan Janis Joplin, kematian mereka hanya satu bulan terpisah. Fenomena pun tumbuh ketika Jim Morrison meninggal tahun depannya setelah kematian Jimi Hendrix dan Janis Joplin. Mereka semua meninggal dalam selisih 2 tahun membentang dari Juli 1969 sampai Juli 1971. Fenomena menjadi paling terkenal ketika penyanyi *Nirvana*, Kurt Cobain, yang pada tahun 1994 meninggal bunuh diri, semakin kontroversial dan terkenal *27 club* tersebut. Menurut buku *Heavier Than Heaven*, ketika Cobain meninggal, kakaknya mengklaim bahwa sebagai seorang anak, Kurt suka berbicara tentang bagaimana dia ingin bergabung dengan *27 Club*. Pada peringatan lima belas tahun kematian Kurt Cobain, Robert Smith dari *National Public* Radio, mengatakan , "Kematian bintang *rock* ini pada usia 27 benar-benar mengubah cara kita melihat musik *rock*".[1]

[1] http://www.history.com/news/curse-of-27-or-is-it-only-rock-n-roll, Rabu, 12 Juni 2013, 12:15:38

Gambar 1.1

Musisi *27 Club*



Sumber: http://google.com/club-27

Perkembangan *27 club* di Indonesia dapat kita lihat dari peran media yang mempublikasikan dan memberitaan tentang fenomena *27 club* yang dapat membentuk opini masyarakat mengenai fenomena tersebut. Banyak media online dan cetak yang mempublikasikan beberapa lukisan, poster, dan gambar yang menggambarkan para anggota bertemu satu sama lain. Dengan begitu maka adanya makna tersendiri tentang *27 club* itu sendiri dari anggota komunitas *27 club* di Indonesia. Karena konstruksi tidak selamanya terjadi langsung diantara individu atau antara individu dengan masyarakat dan negara, tetapi subjek konstruksi juga bisa berasal dari media, walaupun gagasan – gagasan konstruksi tetap ada pada individu pengendali media (Bungin, 2008:212 – 213).

Komunitas *27 club* Indonesia di bentuk di Jakarta pada tanggal 27 Februari 2012, selama 2 tahun berdiri dalam komunitas ini ada 40 anggota yang ikut mengapresiasikan musisi-musisi yang meninggal di umur 27 tahun. Dea Anatta Hasan sebagai pendiri dari *27 Club* Indonesia bersama Ryan Makasutji dan Felix Immanuel yang telah menempatkan konsep untuk mendirikan sebuah komunitas baru di Indonesia, yang memiliki legenda musik banyak yang telah meninggal dalam usia 27, seperti Robert Johnson, Brian Jones, Jimi Hendrix, Jim Morrison, Janis Joplin, Kurt Cobain, dan Amy Winehouse. Untuk menempatkan konsep ini pada kenyataannya, Komunitas ini memutuskan untuk membuat penghargaan untuk para musisi *27 club* yang acara tersebut diberi nama *"Tribute to 27 Club"* Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti konstruksi makna dari mati muda musisi 27 club di dalam komunitas 27 club Indonesia di kota Jakarta, peneliti mengambil daerah tersebut karena, kota tersebut merupakan salah satu kota yang sangat mudah terpengaruh oleh kebudayaan yang datang dari budaya luar, sehingga mengakibatkan adanya pemaknaan dari mati muda musisi 27 club yang mereka ketahui dari pengetahuan mereka tentang fenomena tersebut. Penelitian ini memiliki sisi yang menarik, karena bagi peneliti perkembangan fenomena tentang *27 club* di Jakarta sendiri yaitu dapat kita lihat dari faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, untuk mengetahui tentang makna mati muda yang terjadi pada musisi *27 club* yang meninggal berurutan diusia 27 tahun tepat di puncak ketenaran mereka.

Oleh karena itu, Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, mati muda pada musisi *27 club* sudah mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya adalah dimana mati muda tidak disalah artikan oleh masyarakat, agar masayarakat tidak menjadikan mati pada musisi *27 club* sebagai *trendsetter* atau ajang ikut – ikutan agar menjadi seorang *legend*.

Meninggal diusia muda, mungkin bagi beberapa orang berarti semakin sedikit waktu bersama dengan mereka yang kita sayangi atau semakin sedikit waktu kita untuk berbuat sesuatu bagi kehidupan yang lebih baik. Namun seorang filsuf Yunani, sebagaimana dikutip oleh Soe Hok Gie mengatakan

> "Nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang tersial adalah umur tua. Rasa-rasanya memang begitu. Bahagialah mereka yang mati muda".[2]

Mati muda juga bisa disebut dengan menolak tua, menolak tua disini artinya tidak mau menghadapi kehidupan kerja, merasa terbebani apabila berkeluarga. Maka dari faktor – faktor tersebut itulah maka mereka dihadapkan dengan tanggung jawab akan masa tuanya, maka ada beberapa orang yang memilih untuk mati muda dengan cara mereka. Karena mereka ingin suatu kebebasan, bebas dari tanggung jawab di masa tua karena sudah mencapai titik balik diusia 27 tahun yang mereka yakini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Dea Anatta Hasan yang merupakan ketua dari komunitas *27 club* Indonesia di kota

[2] http://en.wikipedia.org/wiki/Soe_Hok_Gie Rabu, 23 April 2014, 10:03:22

Jakarta menerangkan bahwa mati muda *27 club* adalah mereka telah menemukan atau sampai pada titik balik pada usia 27 tahun dalam pencapain jati diri dalam kehidupan mereka. Sebuah kalimat yang sangat populer untuk mengekspresikan *rock n roll* "hidup cepat, mati muda", yang sebelumnya dipopulerkan Humphrey Bogart dalam film *Knock On Any Door* (1949)- sering dikutip dalam menggambarkan lima musisi dunia yang meninggal dalam usia sangat muda yang punya prestasi luar biasa sepanjang karirnya dan memberikan banyak pengaruh ke musisi lain hingga saat ini. Tapi, yang bikin bingung, kenapa orang – orang ini mati diumur yang sama? Apabila kelima musisi ini terus hidup sampai sekarang, apakah mereka tidak akan setenar ini dan bahkan menjadi legend hingga saat ini.

Melalui fenomenologi, konstruksi makna pada anggota komunitas *27 club* disesuaikan dengan pengalaman dan kesadaran dari anggota tersebut. Maka, peneliti berusaha masuk kedalam dunia subjek yang ditelitinya sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam kehidupan subjek sehari – hari, lalu apa pandangan setiap orang dalam menyikapi sesuatu merupakan pemahaman individu dari tersebut serta sebagai akibat dari pengalaman yang dirasakan.

Berangkat dari pemahaman seseorang tentang mati muda lewat pandangan subjektif dari pelakunya, serta berdasarkan pertimbangan peneliti dengan melihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka, menurut peneliti, fenomenologi adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam proses

penelitian dikarenakan penekanan yang terletak pada aspek subjektif individual dalam memandang dan memaknai tentang fenomena *27 club*.

Oleh karena itu, penelitian ini peneliti menggunakan fenomenologi sebagai pisau bedah di dalam menjalani penelitian sebagai metode penelitian dan melakukan penelitian karena fenomenologi adalah mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama). Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana seseorang menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekontruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat beikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada, Sesuatu yang ada itu kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Dimana berbicara sesuatu yang dikonstruksi, maka tidak terlepas dari interpretasi pengalaman didalam sebelumnya, interpretasi berjalan dengan adanya ketersediaan pengetahuan.

Dari wacana yang telah dijelaskan dari adanya fenomena tentang pemaknaan mati muda musisi *27 club* oleh anggota komunitas *27 club* Indonesia di kota Jakarta yang memiliki pemaknaan mati muda pada musisi *27 club* inilah yang membuat peneliti jadi tetarik mengkaji lebih dalam penelitian ini. Dari permasalahan diatas dapat ditarik sebuah permasalahan

dan mengingat kurangnya literatur yang membahas tentang *27 club*, peneliti menilai perlunya sebuah penelitian tentang suatu fenomena dapat memaknai mati muda pada musisi *27 club*. Alasan kuat inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan kualitatif.

Untuk menjaga melebarnya pembahasan, penelitian ini akan dibatasi dalam suatu fenomena mengenai konstuksi makna mati muda pada musisi *27 club* di Jakarta. Yang tentunya akan mencakup perkembangan pola pikir, bahkan pengetahuan tentang musik ataupun masyarakat pecinta musik *Rock and Blues* yang mengetahui fenomena *27 club* maupun yang tidak, baik latar belakang di Jakarta saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan objek penelitian yaitu komunitas *27 club* di kota Jakarta. Kita akan lihat apakah karena kesalahan pada konstruksi makna yang dimiliki anggota komunitas *27 club* di kota Jakarta sehingga bergabung dalam komunitas tersebut. Maka, permasalahan yang peneliti angkat pada penelitian ini yaitu *"*KONSTRUKSI MAKNA MATI MUDA MUSISI 27 CLUB *(Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Mati Muda Musisi 27 Club pada Anggota Komunitas 27 Club Indonesia di Kota Jakarta)"*

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah terbagi menjadi dua yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro. Maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Konstruksi Makna Mati Muda Musisi *27 Club* pada Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia Di Kota Jakarta ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Pikiran** Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia selama menjadi Anggota Komunitas *27 Club* Di Kota Jakarta?
2. Bagaimana **Tindakan** Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia Di Kota Jakarta dalam Memahami Makna Mati Muda Musisi *27 Club*?
3. Bagaimana **Pengalaman** Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia selama menjadi Anggota Komunitas *27 Club* Di Kota Jakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi makna mati muda musisi 27 club pada anggota komunitas 27 club di kota Jakarta, dalam memaknai makna mati muda dari musisi 27 club tersebut.

1.3.2 Tujuan

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui **Pikiran** Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia selama menjadi Anggota Komunitas *27 Club* Di Kota Jakarta
2. Untuk Mengetahui **Tindakan** Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia Di Kota Jakarta dalam Memahami Makna Mati Muda Musisi *27 Club*
3. Untuk Mengetahui **Pengalaman** Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia selama menjadi Anggota Komunitas *27 Club* Di Kota Jakarta

1.3 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya yang khususnya dalam konteks Komunikasi Antar Pribadi dan Komunikasi Kelompok terkait dengan Konstruksi Makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- **Peneliti**

  Kegunaan penelitian ini untuk memberikan wawasan baru bagi peneliti akan tindakan, pikiran dan pengalaman dalam suatu kelompok dalam memaknai mati muda yaitu pada usia 27 tahun. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berupa ilmu sekaligus pengalaman yang sangat berguna dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut masalah penelitian yang sama dalam konteks Ilmu Komunikasi.

- **Akademisi**

  Untuk pihak Universitas khususnya jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh

mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa tentang Bagaimana Konstruksi Makna Mati Muda Musisi *27 Club* pada Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia di Kota Jakarta yang memberikan dampak positif maupun negatif.

- **Masyarakat**

  Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah mampu mendeksripsikan tentang Bagaimana Konstruksi Makna Mati Muda Musisi *27 Club* pada Anggota Komunitas *27 Club* Indonesia di Kota Jakarta dan mampu dijadikan pelajaran dan mampu menjadi pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya remaja dan masyarakat umum lainnya.